

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat melimpah (Anwar & Hasbi, 2023) serta memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Karena Indonesia memiliki iklim tropis sehingga menjadikan tanah lahan pertanian menjadi subur (Ayun et al., 2020). Oleh sebab, itu sebagian besar masyarakat yang bermukim di pedesaan dan bermata pencarian pada sektor pertanian. Masyarakat desa dalam aktivitas sehari-hari bertumpuan pada lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertanian telah lama menjadi sumber makanan utama bagi umat manusia yang memiliki potensi untuk mencapai ketahanan pangan dunia dan meningkatkan perekonomian Negara berkembang (Yuan et al., 2023).

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat dibutuhkan bagi perekonomian, terutama pertanian dan para petani (P et al., 2010), sehingga dapat dimanfaatkan sebagai usaha dan ketahanan bahan pangan. Distribusi spasial lahan pertanian terus berubah karena banyak faktor seperti variabilitas iklim yang mengakibatkan intra perubahan suhu dan curah hujan antar tahunan serta perubahan demografis yang komunitas pertanian pedesaan bermigrasi ke wilayah perkotaan di seluruh dunia, urbanisasi yang meluas ke wilayah pertanian, dan masalah geopolitik, berkontribusi pada perubahan distribusi lahan pertanian. Mengetahui lokasi lahan pertanian, dapat memetakan setiap pertanian, baik kecil

atau besar, dengan resolusi yang cukup tinggi (Oliphant et al., 2019). Lahan juga memiliki peran yang penting bagi masyarakat di Indonesia yang bercorak agraris terhadap sejumlah penduduk di Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Nasikh et al., 2021). Karena sektor pertanian merupakan salah satu agenda pembangunan nasional dalam ketahanan perekonomian, oleh sebab itu lahan tidak saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga sosial, bahkan memiliki nilai religius, dalam pembangunan berkelanjutan (Hafidah et al., 2017). Lahan merupakan sumber daya yang utama dalam usaha pertanian, terutama pada sebagian usahanya yang masih bergantung pada pertanian berbasis lahan (Takim, 2018).

Lahan sawah memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan (Wiranoto, 2014). Hal ini ditandai dengan terbentuknya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan menjadi semakin penting saat dunia menghadapi tantangan yang semakin besar untuk menjamin ketahanan pangan bagi populasi yang terus bertambah. Krisis pertanian terjadi saat kita dihadapkan pada berbagai faktor pendorong perubahan global, yang ditandai dengan dampak perubahan iklim, menurunnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya kekhawatiran terhadap ketahanan pangan. Dengan memahami perubahan ini, kita dapat memperoleh pemahaman tentang metode pengelolaan lahan yang berkelanjutan yang digunakan di seluruh dunia (Lohrum et al., 2024).

Sektor pertanian pangan berkelanjutan ini dapat dikatakan berhasil apabila pengembangan usaha pertanian, sumber daya manusia yang handal dan berkualitas serta ditopang dengan sarana dan prasarana yang lengkap dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, penambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik (Sholeh et al., 2022). Salah satu permasalahan yang terjadi saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah makin maraknya alih fungsi lahan ke penggunaan lain (Arviansyah & Murdy, 2021).

Alih fungsi lahan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara sengaja untuk merubah penggunaan lahan tertentu menjadi lahan dengan penggunaan lain (Lestari et al., 2011). Manusia selalu memanfaatkan kebutuhannya untuk produksi pangan, tempat tinggal, dan transportasi namun lahannya terbatas sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Dengan populasi dunia yang telah meningkat, penggunaan lahan terus berubah meskipun tidak dapat dihindari akan tetapi harus dikelola (Fatholoulumi et al., 2024). Alih fungsi lahan atau bisa di sebut juga konversi lahan adalah perubahan atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Noviyanti & Sutrisno, 2021). Seperti halnya di Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, banyak masyarakat yang beralih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Adapun Lahan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2016 seluas 6.639 Ha, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi seluas 4.369 Ha. Akan tetapi pada tahun 2022 mengalamipeningkatan menjadi 7.434 Ha, (BPS Banyuasin 2022).

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri atau perkebunan yang di gunakan sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Lisdayani & Ameliyani, 2021). Industri kelapa sawit Indonesia dibangun dengan mempertimbangkan keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menyatakan komitmen pemerintah Indonesia untuk pembangunan berkelanjutan. Minyak kelapa sawit merupakan produk berharga yang digunakan di seluruh dunia sebagai salah satu dari banyak produk yang digunakan setiap hari dalam industri biofuel, agria dan perawatan tubuh. Selain itu minyak sawit merupakan jenis minyak nabati yang paling banyak diperdagangkan di seluruh dunia (Ayompe et al., 2021). Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi indonesia. Indonesia termasuk sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia (Nuryanti, 2008), dengan demikian industri kelapa sawit telah menyediakan banyak lapangan pekerjaan (Afifuddin, 2010). Dan komoditas perkebunan juga termasuk andalan bagi pendapatan nasional dan devisa Negara (Batubara & Pane, 2023).

Dengan adanya alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit tentunya membawa dampak positif dan negatif yang kompleks. Meskipun dapat meningkatkan pendapatan dan pembangunan infastruktur, proses ini juga memiliki konsekuensi bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu pentingnya untuk mengembangkan keberlanjutan yang adil dalam pengelolaan sumber daya lahan agar mendapatkan keuntungan ekonomi yang dicapai tanpa mengorbankan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat (Zhou et al., 2024).

Urgensi dalam penelitian ini ialah banyaknya masyarakat yang beralih fungsi dari lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit sehingga menyebabkan hilangnya lahan pertanian yang mengurangi produksi pangan serta pengaruh terhadap sosial ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan pengamatan observasi didapatkan fakta bahwa Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau mengalami perubahan alih fungsi lahan yang semula dari pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Sekarang ini lahan sawit lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah, sehingga mengakibatkan beberapa dampak yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau.

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan tentang isi pokok masalah yang bersifat umum dan memiliki tujuan yang sangat jelas. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu analisis dampak alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit Di Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau.

### **1.2.2 Sub Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang, maka peneliti memberi batasan sub fokus masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Penelitian dilakukan di Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau.
- 2) Subjek yang akan diteliti adalah lahan sawah yang dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit.

- 3) Dampak sosialekonomi alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana Analisis dampak alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Analisis dampak alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Wonosari Kecamatan Pulau Rimau

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.5.1 Manfaat secara teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya di bidang geografi.

#### **1.5.2 Manfaat praktis dalam penelitian ini Antara lain:**

1. Bagi pemerintah, memberikan masukan pada pemerintah daerah agar dapat menentukan arah, kebijakan dan strategi untuk perubahan lahan dengan baik.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat dalam upaya alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit sehingga tidak selalu menimbulkan dampak negatif tetapi juga berdampak positif.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini tentunya bermanfaat dan juga dapat menambah referensi peneliti serta dapat menambah ilmu di bidang geografi.